

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Globalisasi dan perkembangan IPTEK menjadi tuntutan zaman yang tidak dapat dihindari. Hal tersebut merupakan bentuk perubahan zaman yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Salah satu pengaruh yang dirasakan dalam dunia pendidikan, yaitu dituntut untuk meningkatkan mutu lulusan berkualitas secara terus menerus seiring perkembangan zaman. Indonesia sendiri saat ini sedang dihadapkan dengan *Asean Economic Community* atau Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Dalam mewujudkan MEA, masyarakat Indonesia khususnya para intelektual muda sebagai agen perubahan harus berbenah diri agar menjadi suatu jawaban yang tepat untuk menjawab tantangan global. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan kualitas diri untuk menjawab tantangan global dengan membentuk suatu parameter pengembangan kualitas sesuai dengan dinamisnya zaman. Kualitas diri dapat dibentuk melalui suatu informasi dengan memahami, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasikannya. Oleh karena itu, bangsa Indonesia perlu melakukan langkah antisipasi dengan mempersiapkan lulusan-lulusan setiap jenjang pendidikannya agar tercipta generasi Indonesia emas sebagai tenaga pembangun bangsa. Indonesia saat ini berada dalam era informasi yang identik dengan era literasi. Era literasi menggambarkan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, dan beraktualisasi yang dinyatakan secara lisan dan tertulis.

Keterampilan literasi yang baik akan membantu generasi muda dalam memahami informasi baik lisan maupun tertulis. Dalam kehidupan, penguasaan literasi pada generasi muda sangat penting dalam mendukung kompetensi-kompetensi yang dimiliki. Kompetensi dapat saling mendukung apabila generasi muda dapat menguasai literasi atau dapat diartikan generasi muda melek dan dapat memilah informasi yang dapat mendukung keberhasilan hidup mereka. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa “Penguasaan literasi merupakan indikator penting untuk meningkatkan prestasi generasi muda dalam mencapai kesuksesan.

Penanaman literasi sedini mungkin harus disadari karena menjadi modal utama dalam mewujudkan bangsa yang cerdas dan berbudaya” (Irianto & Febrianti, 2017).

Dalam sistem pendidikan Indonesia sendiri, upaya peningkatan kemampuan literasi dapat dilakukan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia juga merupakan mata pelajaran yang bisa disebut mudah namun sulit karena masih banyak siswa yang terkecoh oleh soal ketika menghadapi ujian. Dalam mengembangkan dan meningkatkan berbahasa, diperlukan suatu proses yang mampu melibatkan banyak keterampilan dalam pembelajaran berbahasa. Tarigan (2013, hlm. 1) menjelaskan mengenai keterampilan-keterampilan berbahasa sebagai berikut

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu: keterampilan menyimak/ mendengarkan (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keterampilan-keterampilan tersebut yang kemudian mendasari kemampuan berbahasa. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak pelatihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.

Keterampilan-keterampilan tersebut erat kaitannya dengan pembelajaran berbahasa dan kegiatan berbahasa dalam kehidupan kita sehari-hari, karena antara satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan yang erat. Secara umum “keterampilan-keterampilan berbahasa di atas dibagi menjadi dua macam, yakni keterampilan produktif yang artinya keterampilan tersebut digunakan untuk memproduksi bahasa demi penyampaian makna dan keterampilan reseptif yang berarti kemampuan tersebut digunakan untuk menangkap dan mencerna makna guna pemahaman terhadap penyampaian dalam bentuk bahasa, baik verbal maupun non-verbal” (Zainurrahman, 2012, hal. 2). Dari keempat kemampuan berbahasa tersebut, yang dirasa paling pelik adalah kemampuan menulis. “Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan” (Akhaidah, Arsjad, & Ridwan, 2012, hal. 2).

Namun begitu, sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, kondisi literasi di Indonesia belum dapat dikatakan baik. Hal ini diperkuat dengan yang dikatakan oleh Suharyanto dalam Suara Kita bahwa “jumlah terbitan

buku di Indonesia tergolong rendah, tidak sampai 18.000 judul buku per tahun. Jumlah ini lebih rendah dibandingkan Jepang yang mencapai 40.000 judul buku per tahun, India 60.000 ribu buku per tahun, dan China 140.000 per tahun. Disepanjang Januari-November 2014 Perpustakaan Nasional hanya mengeluarkan ISBN sebanyak 1725 buku” (Guhmanaff, 2014). Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Alwasilah dalam Anshori (2009) yang mengemukakan,

Sejumlah 84% (168 juta dari 200 juta) penduduk Indonesia termasuk melek huruf, namun di Indonesia hanya terbit 12 buku untuk satu juta penduduk pertahun. Ini di bawah rata-rata negara berkembang lainnya yang mampu menerbitkan 55 buku untuk satu juta penduduknya pertahun atau di negara maju yang mencapai 513 buku untuk setiap satu juta penduduknya pertahun. STAID (*Science and Tecnology for Industrial Development*) juga melaporkan bahwa antara tahun 1976-1981 ISSN di Indonesia berjumlah 4.167 buah, 2.345 di antaranya majalah, 16,8% majalah pertanian, ilmu-ilmu pengetahuan sosial 10,8%, dan ilmu pendidikan 10,7%. (hlm. 1)

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assesment (PISA)* yang menyebutkan bahwa “Budaya literasi masyarakat Indonesia pada 2012 terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Indonesia menempati urutan ke 64 dari 65 negara” (Yulaningsih, 2014). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya literasi Indonesia masih sangat rendah, masyarakat Indonesia masih mengandalkan apa yang dilihat, didengar dalam hal berpikir, bersikap dan bertindak tanpa melihat sumber yang akurat. Selain itu dari hasil penelitian yang dilakukan oleh *The World’s Most Literate Nations (WMLN)* menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara yang diteliti dalam hal keterampilan literasi (*The World’s Most Literate Nations*, 2016). Hal ini dirasa semakin miris ketika *Political and Economic Risk Consultant (PERC)* membeberkan fakta, kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Ada pula data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2000) bahwa Indonesia memiliki daya saing yang rendah dalam bidang pendidikan, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia (Amanda, 2018).

Dari hasil penelitian di atas diperoleh informasi bahwa kondisi budaya literasi di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Oleh sebab itu, maka pada awal tahun pelajaran 2015-2016 yang lalu, Anies Baswedan yang saat itu merupakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan peraturan menteri (permen), yang mewajibkan para peserta didik membiasakan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai (Rappler, 2016). Dengan adanya program tersebut, diharapkan peserta didik melek membaca, sehingga dengan terbiasanya membaca diharapkan kedepannya peserta didik akan melek menulis juga karena pengetahuan dan wawasan akan bertambah, kosakata juga bertambah sehingga memudahkan peserta didik menulis. Menulis merupakan kemampuan yang sulit dan menuntut perhatian khusus dalam prosesnya, seorang penulis perlu untuk mempelajari mekanisme dalam menulis dan mengembangkan keterampilannya secara efektif dan efisien (Swanson, Harris, & Graham, 2003). Menurut Abbas (2006), kemampuan menulis adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulisan. Penulis yang terampil akan menggunakan strategi-strategi dalam kegiatan perencanaan, penulisan, dan perbaikan tulisan mereka untuk mengatur komposisi yang tepat dalam tulisan mereka.

Namun kenyataannya berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMK Insan Mandiri, hasil pembelajaran kemampuan menulis tidak menunjukkan hasil yang maksimal, contohnya pada materi pembelajaran teks biografi banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM yang ditentukan. Menurut paparan dari guru bahasa Indonesia, hal ini disebabkan karena mayoritas siswa merasa tidak percaya diri untuk menulis, selain itu tidak sedikit dari siswa yang pada saat proses menulis tidak mengikuti tahap-tahapnya, sehingga terkadang tulisan yang dihasilkan tidak terstruktur. Hal ini sejalan dengan pendapat MacArthur (2009) beberapa kendala yang dihadapi siswa dalam memnulis adalah konteks sosial untuk menulis, pengetahuan penulis, proses perencanaan, dan evaluasi atau revisi, dan *self regulation*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Graham, Harris, MacArthur & Schwartz (1991), yang menyatakan abhwa ada beberapa kendala

yang dihadapi dalam menulis diantaranya : kurangnya pengetahuan tentang proses penulisan, kesulitan dalam menghasilkan topik dan ide-ide, sedikitnya perencanaan, kurangnya strategi untuk memproduksi dan mengatur teks, mengalami kesulitan dengan mekanisme menulis, dan sedikit atau tidak ada revisi. Dengan waktu yang terbatas yang tersedia di kelas, tidak mengherankan bahwa banyak guru memberikan tugas menulis sebagai pekerjaan rumah (Katie, 2006). Selain berasal dari siswa kendala lain yang harus dipikirkan adalah kondisi lingkungan kelas. Bagaimana motivasi siswa dalam menulis yang membuat suasana kelas lebih baik atau lebih buruk (Davis, 1999). Guru harus merancang kondisi kelas yang tenang dan nyaman untuk memotivasi siswa dalam menulis. ketika kondisi kelas membuat siswa tidak dapat berpikir jernih dan tidak konsentrasi pada tulisan mereka, mereka hanya menuliskan sesuatu dan berharap yang mereka tulis adalah sebuah tulisan tanpa mengetahui makna dari tulisan itu sendiri. Sejalan dengan sebuah studi yang dilakukan Alwasilah terhadap 30 orang mahasiswa PPS UPI menunjukkan bahwa pendidikan menulis sejak SD-PT dianggap tidak berhasil membekali keterampilan menulis (Anshori, 2009). Faktor lain yang tidak kalah penting yaitu karena minimnya variasi dari strategi pembelajaran dan media yang digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suprijono (2014, hal. 3) bahwa “proses belajar mengajar ini banyak didominasi aktivitas menghafal. Saat mengajar pun, guru masih menggunakan metode konvensional yakni ceramah diikuti penugasan. Apabila proses belajar mengajar tidak menggunakan teknik, metode, strategi, media dan model pembelajaran yang tepat, maka sedikit kemungkinan keterampilan menulis siswa akan meningkat”. Dalam menulis suatu karangan, terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan diantaranya *collaborative writing*. Gharing-Smith (1994) mendefinisikan *collaborative writing* adalah proses menulis dengan melibatkan 2 orang atau lebih sehingga dalam proses *collaborative writing* pembagian tanggung jawab menjadi sangat penting. Menurut Barkley dalam Yusron (2012, hlm. 380), “Dalam strategi *collaborative writing*, siswa bekerja secara kelompok dan setiap siswa berkontribusi dalam setiap tahap penulisan; sumbang saran gagasan; mengumpulkan dan mengorganisir informasi; dan

merancang, merevisi, serta mengedit tulisan. Dengan demikian, siswa dapat melakukan tahap-tahap menulis secara efektif'. Ada tiga aspek keterampilan menulis yang harus diketahui yaitu aspek prapenulisan, aspek penulisan, dan aspek pasca penulisan (Clark dalam Zainurrahman, 2011, hlm. 11). Fungsi dari aspek prapenulisan ini adalah sebelum peserta didik melakukan kegiatan menulis, peserta didik dituntut mencari sumber rujukan, membuat kerangka tulisan, dan lain-lain. Aspek kedua yaitu aspek penulisan, aspek ini dilakukan setelah peserta didik memiliki ide maka dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Aspek ketiga yaitu pascapenulisan, aspek ini dilakukan untuk merevisi kembali tulisan yang sudah dibuat agar tulisan yang dihasilkan lebih baik lagi. Menurut Gleseson (2006), metode pembelajaran kolaboratif mampu diterima dengan baik oleh siswa dalam pembelajaran dan pengembangan keterampilan. Metode pembelajaran juga telah diteliti oleh Gokhale (1995) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif mendorong pengembangan berpikir kritis melalui diskusi, klarifikasi ide, dan evaluasi ide orang lain.

Walaupun demikian, ada beberapa kendala pembelajaran kolaborasi di dalam kelas. Misalnya, siswa kurang memiliki banyak waktu untuk membaca dan melakukan kolaborasi secara bersama-sama. Salah satu solusi dalam keterbatasan ini adalah pembelajaran online. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Macdonald (2006) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran online sangat mendukung dilakukan saat ini. Selain itu, untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat pada Abad 21, maka pembelajaran harus dirancang agar dapat mencapai kompetensi Abad 21. Salah satu dari enam unsur pembelajaran abad 21 (*Partnership for 21st century skills, 2002*) adalah literasi informasi dan literasi TIK. Agar kemampuan literasi informasi dan literasi TIK peserta didik juga berkembang maka integrasi TIK dalam pembelajaran perlu dilakukan. Pada dasarnya hal seperti ini sudah dapat diimplementasikan, mengingat masyarakat Indonesia sudah dapat dikatakan mengikuti perkembangan teknologi yang ada hal ini dibuktikan dengan laporan Simon Kemp dalam *South East Asia Digital in 2015*, hingga November 2015 pengguna internet telah mencapai 88,1 juta orang atau

sekitar 34 % dari total jumlah penduduk Indonesia (Irwandani, 2016). Menurut hasil survey yang dilakukan Asosiasi Pengusaha Jasa Internet Indonesia (APJII) bersama PUSKAKO MUI tahun 2014 menunjukkan bahwa banyaknya pengguna internet perwilayah diketahui 88 juta masyarakat Indonesia aktif menggunakan jasa internet. Dari 7.000 respon disurvei, terdapat 85% di antaranya mengakses internet melalui ponsel selulernya, mengungguli penggunaan internet melalui laptop, PC maupun tablet (Sohibun & Ade, 2017). Artinya perkembangan pengguna internet di Indonesia terbilang sangat pesat. Sebagaimana data yang dirilis berdasarkan hasil penelitian *Global Web Index* menunjukkan dalam 5 tahun terakhir, jumlah pengguna internet di Indonesia naik sebesar 430 %. Indonesia pun berada di peringkat kedua setelah Filipina dalam hal pesatnya pertumbuhan pengguna internet di dunia (Paragian, 2014). Sayangnya, kemajuan teknologi informasi tersebut tidak dibarengi dengan penggunaan yang optimal pada ranah pendidikan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan. Padahal disisi lain, kompetensi Abad 21 menuntut agar peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang memanfaatkan fasilitas internet, dimana peserta didik bukan hanya sebatas mencari informasi, tapi peserta didik juga melaksanakan pembelajaran secara online (Wijayanti, Maharta, & Suana, 2017). Meluasnya pemanfaatan internet bisa menjadi potensi besar dalam pengembangan pembelajaran dengan sistem online (Yuberti, 2015). Berdasarkan fakta-faktas diatas, menunjukkan bahwa masih terdapat masalah dalam proses pembelajaran di Indonesia sehingga hasil pembelajaran yang dicapai belum maksimal. Benny (2009, hlm. 183) mengemukakan bahwa “pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat memfasilitasi aktivitas untuk mencapai tingkat kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang optimal”. Sebagai bentuk penegasan akan pentingnya kemampuan menulis yaitu dengan dibentuknya pembelajaran berbasis teks pada kurikulum 2013 yang saat ini digunakan dalam sistem pendidikan di Indonesia, termasuk di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Selain untuk meningkatkan kemampuan menulis teks biografi, penulis juga berharap hal ini akan menambah kepekaan peserta didik ataupun guru terhadap

teknologi masa kini yang dapat dijadikan suatu media untuk belajar. “Perkembangan teknologi yang sangat pesat ini, harus selaras dengan peningkatan mutu SDM agar arah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menuju sasaran yang tepat” (Mulyadi, 2015). Teknologi yang dapat dijadikan salah satu media pembelajaran adalah *google docs*. Penggunaan *google docs* dalam penerapan strategi *collaborative writing* ini akan sangat membantu dan menguntungkan karena data yang dibuat dan diedit akan disimpan via browser, sehingga file yang dibuat ada di server-nya *google*. Setiap perubahan pada dokumen disimpan secara otomatis. Data *google docs* dapat di *share* linknya sehingga dapat dikolaborasikan, diedit, serta dikoreksi bersama-sama. Dokumen yang dibuat bisa dilihat, dikerjakan, dan diedit secara bersama-sama dengan beberapa orang di waktu yang sama. Selain itu juga, penggunaan *google docs* juga mendukung akan kegiatan pengurangan penggunaan kertas.

Ada beberapa riset yang menggunakan *collaborative writing* sebagai suatu strategi dalam meningkatkan kemampuan menulis. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Hasnah (2015) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *collaborative writing* terhadap Kemampuan Menulis Mahasiswa pada Mata Kuliah *creative writing*”. Hasilnya menunjukkan bahwa *collaborative writing* memiliki pengaruh yang positif berupa peningkatan kemampuan menulis mahasiswa. Hasil yang sama juga terdapat pada penelitian Susila (2014) yang berjudul “Keefektifan Teknik *collaborative writing* dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Muntilan Magelang Jawa Tengah”. Hal ini ditunjukkan dengan hipotesis yang diberikan itu diterima. Selain itu terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Wenyi Zhou, Elizabeth Simpson, dan Denise Pinette Domizi (2012) dengan judul “*Google docs in an Out-Of-Class Collaborative Writing Activity*”. Hasilnya adalah *Google docs* dinilai berguna untuk kegiatan *collaborative writing* dan mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian tentang strategi *collaborative writing* berbantuan *google docs* untuk meningkatkan kemampuan menulis. Karena strategi *collaborative writing* mempunyai langkah-

langkah pelaksanaan yang terstruktur sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan menulis secara efektif. *Google docs* sendiri merupakan suatu media yang dapat memfasilitasi terlaksananya strategi *collaborative writing* itu sendiri. Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Efektifitas Strategi *Collaborative Writing* Berbantuan *Google Docs* Terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa”. Penelitian ini secara umum mendeskripsikan dan meneliti keefektifan strategi *collaborative writing* berbantuan *google docs* terhadap kemampuan menulis siswa pada aspek prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka secara umum rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana efektifitas penggunaan strategi *collaborative writing* berbantuan *google docs* terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa ?”

Adapun, rumusan masalah secara khusus adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana efektifitas strategi *collaborative writing* berbantuan *google docs* terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa pada aspek prapenulisan ?
2. Bagaimana efektifitas strategi *collaborative writing* berbantuan *google docs* terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa pada aspek penulisan ?
3. Bagaimana efektifitas strategi *collaborative writing* berbantuan *google docs* terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa pada pascapenulisan ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dari hasil rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian secara umum adalah “menguji efektifitas strategi *collaborative writing* berbantuan *google docs*

terhadap kemampuan menulis siswa”. Sedangkan, untuk tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menguji efektifitas strategi *collaborative writing* berbantuan *google docs* terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa pada aspek prapenulisan.
2. Menguji efektifitas strategi *collaborative writing* berbantuan *google docs* terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa pada aspek penulisan.
3. Menguji efektifitas strategi *collaborative writing* berbantuan *google docs* terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa pada aspek pascapenulisan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara umum manfaat dari hasil peneleitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai konsep strategi *collaborative writing* berbantuan *google docs* dan dapat membantu menyelesaikan masalah pembelajaran, khususnya kemampuan menulis.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada guru agar dapat meningkatkan kualitas pengajarannya menggunakan strategi *collaborative writing* berbantuan *google docs* sebagai kegiatan pembelajaran yang digunakan dan disesuaikan dengan materi pembelajaran.
- b. Bagi siswa, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis siswa.
- c. Bagi sekolah, dapat dijadikan kontribusi yang positif dalam peningkatan kualitas pendidikan.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan rujukan atau bahan kajian lebih lanjut dalam memilih dan memanfaatkan strategi *collaborative writing* berbantuan *google docs*

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur Organisasi pada skripsi ini terdiri dari lima bab dan dari masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab.

BAB I : Pendahuluan, merupakan penjelasan secara singkat mengenai inti mengapa dilakukannya sebuah penelitian. Pada bagian ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II : Kajian Pustaka, menjelaskan mengenai landasan teori yang menjadi landasan dalam penelitian, meliputi konsep strategi *collaborative writing*, *google docs*, kemampuan menulis, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, asumsi dan hipotesis penelitian.

BAB III : Metode penelitian, menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian meliputi lokasi, populasi, dan sampel penelitian, metode penelitian dan desain penelitian, definisi operasional, pengembangan instrumen penelitian, parameter pengukuran, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, menjelaskan hasil penelitian dan pembahasannya meliputi deskripsi hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, berisi simpulan dan rekomendasi peneliti atas penelitian yang telah dilakukan.